

NEWS RELEASE DARI ADARO ENERGY

Media Umum:
Untuk informasi lebih lanjut mohon
menghubungi:
Devindra Ratzarwin
Corporate Secretary
Tel: (6221) 521 1265
Fax: (6221) 5794 4687
Email: corsec@ptadaro.com

Media Keuangan:
Untuk informasi lebih lanjut mohon
menghubungi:
Cameron Tough
Head of Investor Relations
Tel: (6221) 521 1265
Fax: (6221) 5794 4687
Email: cameron.tough@ptadaro.com

ADARO ENERGY MEMBUKUKAN PENDAPATAN BERSIH YANG TERTINGGI KEDUA SEBESAR AS\$2,72 MILIAR YANG DIDUKUNG OLEH PERTUMBUHAN PRODUKSI SEBESAR 4%

Jakarta, 30 Maret 2011 --- PT Adaro Energy Tbk (BEI: ADRO) hari ini mengumumkan pendapatan usaha bersih konsolidasian (diaudit) yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010 meningkat 4,9% menjadi AS\$2,72 miliar. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan volume produksi dan penjualan masing-masing sebesar 4% dan 6%, walaupun harga jual rata-rata menurun 3%.

Presiden Direktur Perseroan, Garibaldi Thohir, mengatakan **“Walaupun curah hujan yang abnormal berdampak buruk terhadap kegiatan operasional, kami kembali berhasil mencatat pertumbuhan produksi dan terus dapat mempertahankan rekam jejak pertumbuhan produksi tahunan selama sembilan belas tahun.”**

Beban pokok pendapatan meningkat 22% menjadi AS\$1,87 miliar (atau naik 7% menjadi Rp17 triliun) akibat kenaikan nisbah kupas yang direncanakan, jarak pengangkutan lapisan penutup yang lebih jauh, dan tambahan biaya lainnya yang disebabkan oleh cuaca. Akibatnya, laba kotor menurun 20% menjadi AS\$851 juta (atau turun 30% menjadi Rp7,7 triliun) karena kenaikan beban pokok pendapatan melebihi kenaikan pendapatan bersih.

Penurunan laba kotor dan kenaikan biaya keuangan serta kenaikan amortisasi *goodwill* dan biaya *demurrage* luar biasa yang terjadi pada tahun 2010 telah mengakibatkan laba bersih Adaro Energy turun 42% menjadi AS\$243 juta (atau turun 49% menjadi Rp2,2 triliun pada tahun 2010). Laba bersih per saham dasar 2010 adalah Rp69, atau turun dari Rp136,5 di tahun sebelumnya. Laba bersih per saham tidak termasuk amortisasi hak penambangan (Rp496 miliar) dan *goodwill* (Rp490 miliar) adalah Rp99,8 miliar.

Presiden Direktur Perseroan, Garibaldi Thohir, mengatakan, **”Dengan prospek batubara yang tetap kuat, kami akan menghasilkan kinerja yang kokoh dan margin EBITDA yang solid pada tahun 2011. Akuisisi terhadap 25% kepemilikan atas proyek batubara IndoMet akan memungkinkan kami untuk mendiversifikasi portofolio produk yang sudah ada dengan batubara metalurgi.”**

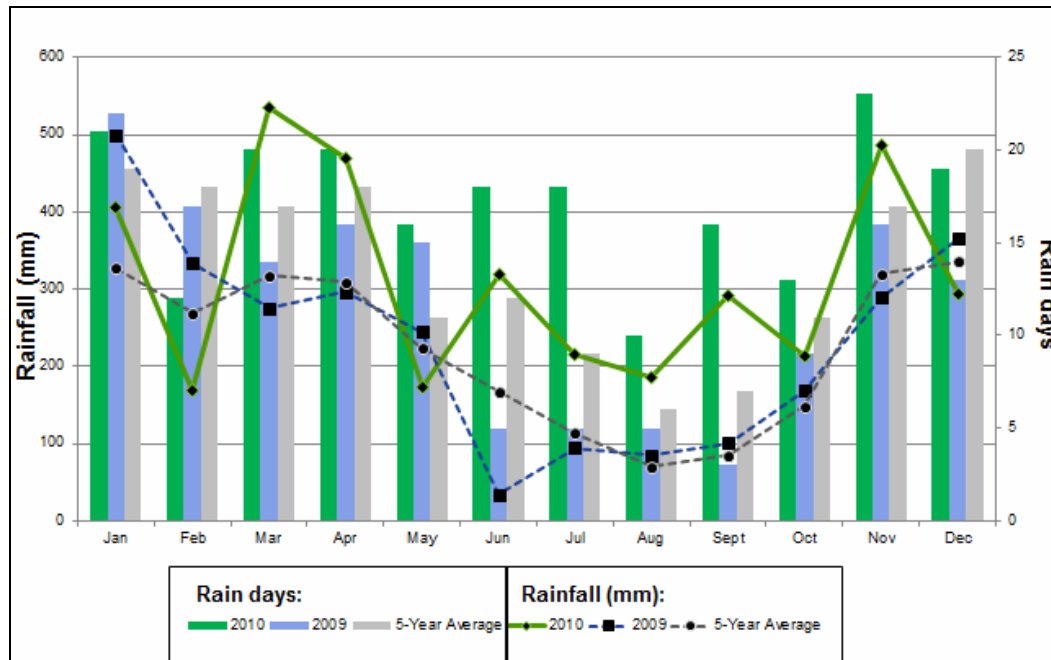
Rantai pasokan batubara Adaro yang terintegrasi secara vertikal serta upaya peningkatan efisiensi yang dilakukan secara terus-menerus mendukung Adaro untuk menghasilkan marjin EBITDA sebesar 33%, yang melampaui rata-rata industri dan EBITDA sebesar AS\$884 juta untuk tahun 2010. Neraca Adaro Energy per 31 Desember 2010 juga tetap kokoh karena perusahaan terus mengoptimalkan struktur permodalan dan mempertahankan likuiditas yang memadai. Rasio hutang bersih terhadap ekuitas meningkat menjadi 0,48x dari 0,26x di tahun sebelumnya sebagai akibat turunnya kas dan setara kas menjadi setengahnya meskipun total ekuitas meningkat 11% menjadi AS\$2,07 miliar (atau naik 7% menjadi Rp18,6 triliun). Rasio hutang bersih terhadap EBITDA juga meningkat menjadi 1,1x pada akhir 2010, dibandingkan 0,4x di tahun sebelumnya. Kas digunakan untuk akuisisi ICP, belanja modal, pembayaran hutang dan pembayaran dividen.

Direktur Keuangan Perseroan, David Tendian, mengatakan, **“Kerja keras untuk selalu menerapkan disiplin keuangan dan memperkuat neraca paska LBO tahun 2005 telah menempatkan kami pada posisi yang kokoh untuk memanfaatkan peluang yang ada, misalnya melakukan akuisisi atas beberapa cadangan baru serta berekspansi ke hilir dengan merambah sektor ketenagalistrikan melalui kemitraan dengan perusahaan listrik *blue chip* internasional. Kami berharap pendanaan proyek pembangkit listrik akan menjadi *project finance non recourse* bagi Adaro Energy.”**

Panduan untuk 2011:

- Volume produksi: 46-48 juta ton, termasuk 4-5 juta ton Envirocoal-Wara
- Nisbah kupas: 5,9x (*blended*)
- EBITDA: AS\$ 1,1 – 1,3 miliar

Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan yang Abnormal pada Tahun 2010



Walaupun terjadi rekor curah hujan yang tinggi 3.761 mm dan 206 hari hujan di wilayah penambangan Tutupan, Adaro berhasil mencapai kenaikan pemindahan lapisan penutup sebesar 8% dan pertumbuhan volume produksi sebesar 4%

Ringkasan Kinerja Keuangan Tahun 2010:

- Di tengah rekor curah hujan dan jumlah hari hujan yang tinggi, volume produksi Adaro Energy pada tahun 2010 meningkat 4% menjadi 42,2 juta ton, dimana 2,5 juta tonnya berasal dari pit Wara, dan volume penjualan meningkat 6% menjadi 43,84 juta ton. Akibatnya, pendapatan bersih meningkat 5% menjadi AS\$ 2,7 miliar (*lihat halaman 4*).
- Harga jual rata-rata Adaro pada kuartal keempat 2010 adalah AS\$58,26. Akibatnya, harga jual rata-rata Adaro untuk tahun 2010 mengalami sedikit penurunan sebesar 3% dibandingkan dengan tahun 2009 menjadi AS\$57,18 per ton karena adanya penjadwalan kembali terhadap beberapa kontrak dengan harga tinggi sampai tahun 2011. Hal ini dilakukan karena produksi tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan yang tinggi (*lihat halaman 5*).
- Biaya kas di luar royalti untuk tahun 2010 meningkat 17% dibandingkan tahun 2009 menjadi AS\$35,29 per ton karena kenaikan nisbah kupas yang direncanakan, jarak angkutan yang lebih jauh, tambahan biaya lainnya karena cuaca dan biaya *demurrage* yang lebih tinggi daripada biasanya (*lihat halaman 7*).

- Biaya *demurrage* untuk tahun 2010 tercatat sebesar AS\$64 juta, dimana AS\$34 jutanya merupakan pos luar biasa (*lihat halaman 10*).
- Efektif mulai 18 Pebruari 2011, SIS telah melakukan pembiayaan kembali terhadap *term loan* senilai AS\$300 juta dengan pinjaman bernilai AS\$400 juta yang bertenor tujuh tahun dengan dua belas *relationship bank* (*lihat halaman 15*).

Ringkasan Kinerja Operasional Tahun 2010 (dalam jutaan ton)			
	Untuk Tahun 2010	Untuk Tahun 2009	%-ase Perubahan
Volume produksi	42,20	40,59	4%
Volume penjualan	43,84	41,42	6%

Ringkasan Kinerja Keuangan Tahun 2010 (dalam miliar Rupiah)			
	Untuk Tahun 2010	Untuk Tahun 2009	%-ase Perubahan
Pendapatan usaha bersih	24.689	26.938	-8%
Beban pokok pendapatan	-16.957	-15.900	7%
Laba kotor	7.732	11.038	-30%
Marjin kotor (%)	31%	41%	-10%
Laba usaha	6.774	9.928	-32%
Marjin usaha	27%	37%	-10%
Laba bersih	2.207	4.367	-49%
EBITDA	8.034	11.017	-27%
Marjin EBITDA	33%	41%	-8%
Total asset	40.601	42.360	-4%
Total kewajiban	21.970	24.848	-12%
Modal pemegang saham	18.576	17.445	6%
Total hutang berbunga	14.316	15.751	-9%
Kas dan setara kas	5.460	11.275	-52%
HUTANG BERSIH	8.856	4.476	98%
Hutang bersih terhadap Ekuitas (x)	0,48	0,26	-
Hutang bersih terhadap EBITDA (x)	1,1	0,4	-
Laba per Saham dalam Rupiah <i>full amount</i>	69,0	136,5	-49%

Ringkasan Kinerja Keuangan Tahun 2010 (dalam jutaan AS\$)			
	FY 2010	FY 2009	% Change
Kurs Rata-Rata (Rupiah/AS\$)	9.085	10.398	-13%
Kurs pada Tanggal Neraca (Rupiah/AS\$)	8.991	9.400	-4%
Pendapatan usaha bersih	2.718	2.591	5%
Beban pokok pendapatan	(1.867)	(1.529)	22%
Laba kotor	851	1.062	-20%
Marjin kotor (%)	31%	41%	-10%
Laba usaha	746	955	-22%
Marjin usaha	27%	37%	-10%

Laba bersih	243	420	-42%
EBITDA	884	1.059	-17%
Marjin EBITDA	33%	41%	-8%
Total asset	4.516	4.506	0%
Total kewajiban	2.444	2.643	-8%
Modal pemegang saham	2.066	1.856	11%
Total hutang berbunga	1.592	1.676	-5%
Kas dan setara kas	607	1.199	-49%
HUTANG BERSIH	985	476	107%
Hutang bersih terhadap Ekuitas (x)	0,48	0,26	-
Hutang bersih terhadap EBITDA (x)	1,1	0,4	-

Tinjauan Kinerja 2010

Laporan Laba Rugi

Pendapatan Usaha

Karena bisnis Adaro Energy hampir seluruhnya dilakukan dalam Dolar AS, kinerja keuangan Adaro tahun 2010 lebih relevan untuk dibahas dalam Dolar AS, karena akan mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih akurat.

Pendapatan bersih Adaro Energy pada tahun 2010 meningkat 5% menjadi AS\$ 2.718 juta dari AS\$ 2.591 juta. Namun, karena penguatan Rupiah (Rp) pada tahun 2010, pendapatan bersih Adaro Energy turun 8% menjadi Rp24,7 triliun. Selama tahun 2010, kurs rata-rata Rupiah / AS\$ menguat 13% dari Rp10.398 per AS\$ menjadi Rp9.085 per AS\$.

Pertumbuhan pendapatan bersih tahun 2010 disebabkan oleh peningkatan 4% dan 6% pada volume produksi dan penjualan walaupun di sepanjang tahun, wilayah penambangan dilanda curah hujan tinggi yang abnormal. Kenaikan 6% pada volume penjualan lebih dari mengimbangi penurunan 3% pada harga jual rata-rata menjadi AS\$57,18 per ton.

Pada awalnya, Adaro memperkirakan bahwa harga jual rata-rata tahun 2010 akan hampir sama dengan 2009 karena pemulihan ekonomi global yang berlanjut sampai kuartal keempat 2009 akan terus meningkatkan harga jual rata-rata kuartal keempat 2010. Namun demikian, harga jual rata-rata kuartal keempat 2010 sebesar AS\$ 58,26 tidak mengikuti tren positif harga jual rata-rata dari kuartal sebelumnya, dengan dua faktor utama sebagai penyebabnya. Dengan kondisi cuaca hujan yang membatasi pasokan batubara dari tambang, Adaro hanya mampu memenuhi beberapa kontrak yang bernilai lebih tinggi pada awal tahun 2011, yang berpengaruh terhadap harga jual rata-rata untuk kuartal keempat 2010. Selain itu, curah hujan yang tinggi juga meningkatkan total kandungan air batubara, sehingga Perseroan harus menyesuaikan dengan memberikan diskon tambahan.

Tahun 2010 juga merupakan peristiwa bersejarah bagi Perseroan karena merupakan tahun pertama dimulainya produksi Envirocoal-4000, yaitu batubara dengan nilai kalori yang lebih rendah dan kandungan air lebih tinggi dibandingkan Envirocoal-5000, sehingga harga jual rata-ratanya lebih rendah. Produk baru ini sudah mendapatkan permintaan yang tinggi dari negara-negara seperti India, Cina, Korea Selatan dan Indonesia. Adaro menjual 2,05 juta ton Envirocoal-4000 yang akan berperan penting dalam pencapaian aspirasi 80 juta ton produksi dalam jangka menengah sampai tahun 2014, dimana Envirocoal-4000 diperkirakan akan meliputi 25-30 juta ton.

Pertambangan dan Perdagangan Batubara: Adaro Indonesia dan Coaltrade

Untuk tahun 2010, gabungan pendapatan usaha dari segmen penambangan dan perdagangan batubara, yang hampir seluruhnya berasal dari Adaro Indonesia, mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 3% menjadi AS\$2,5 miliar (atau menurun 10% menjadi Rp23 triliun). Karena peningkatan kontribusi pendapatan dari unit bisnis lainnya dari Adaro Energy, kontribusi divisi penambangan dan perdagangan batubara meliputi 92% dari total pendapatan Adaro Energy untuk tahun 2010, atau sedikit lebih kecil dibandingkan 94% pada tahun sebelumnya.

Sejalan dengan strategi Adaro untuk mengurangi risiko konsentrasi konsumen, Adaro mengusahakan basis konsumen yang terdiversifikasi secara geografis dengan cara membatasi pasokan kepada satu konsumen tidak lebih dari 10% dari total volume penjualannya. Dalam rangka mengkapitalisasi dan memanfaatkan jarak geografis dengan konsumen yang berada di dalam wilayah yang sama dengan operasionalnya, Adaro berfokus kepada pengembangan basis konsumen di Asia, seperti yang tercermin pada proporsi volume penjualan Adaro ke Asia, termasuk Indonesia, yang meningkat sampai 86% pada tahun 2010 dibandingkan dengan 84% di tahun 2009. Lebih lanjut, Adaro tetap mempertahankan posisinya sebagai pemasok terbesar untuk pasar domestik dengan 10,4 juta ton dijual ke pasar dalam negeri pada tahun 2010.

Jasa Penambangan: SIS

Divisi jasa penambangan Adaro, yang dijalankan oleh SIS sebagai kontraktor penambangan Adaro Energy, menghasilkan pendapatan sebesar AS\$ 304 juta, atau mencerminkan kenaikan 15% dari tahun 2009 (atau naik 1% menjadi Rp 2,8 triliun). Setelah eliminasi, SIS membukukan pendapatan usaha sebesar AS\$ 141 juta, atau naik 26% yang didukung oleh kenaikan volume, sehingga mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih baik dan permintaan batubara yang terus menguat di tengah kondisi operasional yang sulit di sepanjang tahun karena cuaca yang tidak kondusif.

Pendapatan dari segmen jasa penambangan tetap bertahan sebagai penyumbang pendapatan yang terbesar kedua setelah segmen penambangan dan perdagangan batubara yang meliputi 5% dari total pendapatan Adaro Energy.

Lainnya (Logistik Adaro): Terminal batubara, perusahaan tongkang dan pemuatan/pengangkutan kapal, perusahaan pengerukan, Perdagangan bahan bakar

Anak perusahaan Adaro Energy lainnya terdiri dari pelabuhan dan operasional terminal Adaro Energy yang dijalankan oleh IBT, divisi tongkang dan pemuatan kapal yang dijalankan oleh OML, HBI dan MBP, perusahaan pengerukan oleh SDM, dan perdagangan bahan bakar yang dikelola oleh ATA.

Total pendapatan dari segmen logistik Adaro meningkat 37% menjadi AS\$ 204 juta (atau naik 20% menjadi Rp 1,9 triliun). Setelah eliminasi, nilai ini dikonversikan menjadi pendapatan bersih sebesar AS\$ 69 juta, atau kenaikan sebesar 50% dari tahun sebelumnya (atau naik 31% menjadi Rp 628 miliar).

Divisi tongkang dan pemuatan kapal meningkatkan batubara yang diangkut dan dimuat masing-masing sebesar 12% dan 11% menjadi 11,59 juta ton dan 12,65 juta ton.

Sementara itu, total batubara yang dimuat di pelabuhan IBT meningkat 34% menjadi 6,23 juta ton dan jumlah kapal yang dimuat meningkat menjadi 95 kapal dari 72 kapal pada tahun lalu, karena upaya pemasaran yang lebih gencar dan pembukaan terminal tangki bahan bakar IBT bekerjasama dengan Shell di terminal Pulau Laut pada bulan Agustus 2010.

Beban Pokok Pendapatan

Beban pokok pendapatan Adaro Energy untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010 meningkat 22% menjadi AS\$ 1.867 juta (atau naik 7% menjadi Rp 16.957 miliar), ditopang oleh kenaikan 4% dalam volume produksi, kenaikan nisbah kupas yang direncanakan, jarak angkutan yang lebih jauh dan tambahan biaya karena faktor cuaca. Biaya *demurrage* yang lebih tinggi daripada biasanya juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenaikan beban pokok pendapatan. Akibatnya, biaya kas Adaro Energy di luar royalty meningkat 17% menjadi AS\$ 35,29 per ton pada tahun 2010, dibandingkan AS\$ 30,26 pada tahun 2009.

Biaya penambangan dan biaya pengolahan batubara

Biaya penambangan batubara meningkat 21% menjadi AS\$ 826 juta (atau 6% menjadi Rp 7.501 miliar), karena jarak angkutan yang lebih jauh dan kenaikan nisbah kupas di pit Tutupan dari 5,0x menjadi 5,5x. Adaro juga membukukan biaya tambahan yang terjadi karena kondisi cuaca pada kuartal keempat 2010 untuk kegiatan mengeringkan pit, serta pembangunan jaringan pipa dan kolam endapan. Walaupun harus beroperasi dengan curah hujan dan jumlah hari hujan sangat tinggi, Adaro tetap dapat meningkatkan pemindahan lapisan penutup dan produksi batubara masing-masing sebesar 8% dan 4%.

Terkait dengan hal tersebut, peningkatan produksi juga mengakibatkan kenaikan biaya pengolahan batubara sebesar 28% menjadi AS\$ 125 juta (atau naik 12% menjadi Rp 1.136 miliar). Biaya pengolahan batubara sebagian besar meliputi peremukan batubara di Kelanis dan biaya-biaya lain yang tidak dibebankan kepada kontraktor penambangan termasuk biaya perbaikan dan pemeliharaan jalan angkutan.

Biaya penambangan dan pengolahan batubara meningkat 22% menjadi AS\$ 951 juta (atau naik 6% menjadi Rp 8.637 miliar) dan meliputi 51% dari total beban pokok pendapatan Adaro Energy.

Biaya Pengangkutan dan Penanganan

Biaya pengangkutan dan penanganan yang meliputi 15% dari total beban pokok pendapatan, naik 6% menjadi AS\$ 274 juta (atau turun 8% menjadi Rp 2.489 miliar).

Waktu siklus dari semua kontraktor tongkang dan pemuatan kapal membaik pada kuartal keempat karena penjadwalan kapal dapat lebih disesuaikan dengan produksi, sehingga menurunkan tingkat *demurrage* rata-rata per kapal dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Pada kuartal keempat tahun 2010, biaya pengangkutan dan penanganan meningkat 39% menjadi AS\$ 78 juta atau Rp 698 miliar dibandingkan dengan kuartal ketiga 2010 karena biaya *demurrage* dimasukkan sebagai bagian dari biaya pengangkutan dan penanganan. Lain halnya dengan kuartal ketiga tahun 2010, biaya *demurrage* yang terjadi pada kuartal keempat tahun 2010 tidak dicatat sebagai pos luar biasa, karena kuartal keempat biasanya memang diliputi musim hujan. Adaro mencatat biaya *demurrage* sebesar masing-masing AS\$10,8 juta, AS\$4,8 juta dan AS\$2,5 juta pada bulan Oktober, November dan Desember, sehingga total kuartal keempat 2010 adalah AS\$ 18 juta.

Selain dari kenaikan biaya *demurrage* di tahun 2010, kenaikan total batubara yang diangkut sebesar 3% pada tahun 2010 menjadi 42,44 juta ton dan kenaikan 5% pada total batubara yang dimuat menggunakan derek apung menjadi 23,96 juta ton juga merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan biaya pengangkutan dan penanganan.

Sebagai dari pelaksanaan strategi Adaro untuk terus meningkatkan efisiensi rantai pasokan batubara, pada tanggal 18 November 2010, Adaro Indonesia telah menandatangani tiga kontrak batubara jangka panjang yang inovatif dan akan meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi operasional tongkang. Diperkirakan biaya pengangkutan akan menurun sekitar 15% untuk tonase yang tercakup dalam kontrak yang baru, karena tingkat utilisasi yang lebih tinggi untuk armada tongkang yang ada maupun yang akan datang.

Royalti kepada Pemerintah

Royalti yang dibayarkan kepada Pemerintah Republik Indonesia sedikit meningkat sebesar 1% menjadi AS\$ 264 juta (atau menurun 11% menjadi Rp 2.399 miliar), seiring kenaikan sebesar 3% pada pendapatan bersih dari penambangan batubara. Berdasarkan ketentuan Perjanjian Kerjasama Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B), royalti harus dihitung menggunakan tarif 13,5% yang dihitung terhadap harga jual net di Terminal Sungai Kelanis.

Pembelian Batubara

Pembelian oleh Coaltrade atas batubara pihak ketiga untuk kemudian dicampurkan atau dipasarkan meningkat 382% menjadi AS\$ 86 juta (atau naik 321% menjadi

Rp 778 miliar). Sebagian untuk mengkompensasi konsumen Adaro yang terkena dampak kekurangan pasokan dari tambang Tutupan karena adanya genangan air, pembelian batubara pihak ketiga Coaltrade meningkat 305% menjadi 1,39 juta ton.

Jasa Penambangan: SIS

Divisi jasa penambangan Adaro Energy dijalankan oleh SIS, anak perusahaan Adaro yang merupakan kontraktor penambangan. Beban pokok pendapatan dari segmen ini meningkat 36% menjadi AS\$ 121 juta (atau naik 19% menjadi Rp 1.101 miliar) karena kenaikan bisnis pihak ketiga yang menyebabkan kenaikan biaya *consumables*, biaya karyawan, serta biaya perbaikan dan pemeliharaan.

Depresiasi dan amortisasi alat berat SIS juga meningkat 35% menjadi AS\$ 29 juta (naik 18% menjadi Rp 263 miliar) karena SIS terus membeli alat berat yang lebih baru dan lebih besar sebagai bagian dari rencana pertumbuhannya.

Lainnya (Logistik Adaro): Terminal batubara, perusahaan tongkang dan pemuatan/pengangkutan kapal, perusahaan pengerukan, Perdagangan bahan bakar

Biaya yang timbul dari segmen Lainnya meliputi 3% dari total beban pokok pendapatan. Terutama karena kenaikan 93% dalam biaya *consumables* menjadi AS\$45 juta (atau naik 69% menjadi Rp 407 miliar) untuk bahan bakar yang dibeli ATA, beban pokok pendapatan Adaro Energy untuk segmen Lainnya meningkat 62% menjadi AS\$ 57 juta (atau naik 41% menjadi Rp 521 miliar).

Beban Usaha dan Laba Usaha

Total beban usaha pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan sebesar 1% menjadi AS\$ 105 juta (atau turun 14% menjadi Rp958 miliar). Hal ini dikarenakan oleh penurunan beban penjualan dan pemasaran, walaupun sedikit diimbangi oleh kenaikan biaya umum dan administrasi.

Beban penjualan dan pemasaran menurun 11% menjadi AS\$ 55 juta (atau turun 22% menjadi Rp 498 miliar) karena restrukturisasi kontrak agen penjualan Coaltrade yang menurunkan biaya komisi penjualan sebesar 12% menjadi AS\$ 52 juta pada tahun 2010.

Beban umum dan administrasi meningkat 12% menjadi AS\$ 51 juta (atau menurun 3% menjadi Rp 460 miliar) karena kenaikan 38% pada biaya karyawan menjadi AS\$ 28 juta di tahun 2010. Adaro Energy dan anak-anak perusahaannya terus merekrut tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk mendukung pertumbuhannya dan telah meningkatkan karyawan tetap sampai 6.242 orang pada tahun 2010 dari 6.004 pada tahun 2009.

Laba operasi turun 22% menjadi AS\$ 746 juta (atau turun 32% menjadi Rp 6,7 triliun) karena penurunan laba kotor sebesar 20%. Selanjutnya, margin usaha menurun 27% pada tahun 2010 dari 37% pada tahun sebelumnya karena pertumbuhan beban pokok pendapatan sebesar 22% melebihi pertumbuhan pendapatan bersih sebesar 5%, yang disebabkan oleh kenaikan biaya penambangan, jarak angkutan lapisan penutup

yang lebih jauh, kenaikan nisbah kupas, tambahan biaya karena kondisi cuaca, serta kenaikan biaya *demurrage*.

Pendapatan / Beban Lainnya

Beban lainnya untuk Adaro Energy meningkat 46% pada tahun 2010 menjadi AS\$ 190 juta (atau naik 28% menjadi Rp 1.724 miliar). Kenaikan ini terutama disebabkan oleh kenaikan biaya keuangan dan kerugian selisih kurs.

Biaya keuangan meningkat 31% pada tahun 2010 dari AS\$ 88 juta pada tahun 2009 menjadi AS\$ 115 juta pada tahun 2010 (atau naik 14% menjadi Rp 1,1triliun), yang disebabkan oleh dampak pertama kalinya perusahaan melakukan pembayaran bunga untuk setahun penuh terkait *senior notes* Adaro Indonesia yang bernilai AS\$800 juta dan tenor 10 tahun yang diterbitkan pada bulan Oktober 2009, yang merupakan obligasi korporasi yang diterbitkan oleh sektor swasta dalam mata uang dolar AS yang berjangka waktu 10 tahun yang pertama dari Indonesia setelah krisis keuangan yang melanda Asia dan merupakan obligasi dolar yang terbesar dalam sejarah Indonesia.

Karena penguatan Rupiah dan melemahnya Euro terhadap Dolar Amerika Serikat, Adaro Energy mencatat kerugian selisih kurs sebesar AS\$3 juta atau Rp28 miliar. Tujuan Adaro untuk menyimpan kas dalam Euro adalah untuk menjaga eksposur valuta asing dari pembelian peralatan untuk proyek pembangkit listrik mulut tambang dan untuk melindungi anggarannya. Karena waktu dari transaksi, kerugian selisih kurs dicatat ketika Adaro membeli Rupiah untuk melindungi anggaran untuk pembayaran dividen tahunan yang sudah dianggarkan. Lebih lanjut, Adaro juga mencatat kerugian selisih kurs (kerugian akuntansi ketika dilaporkan dalam Rupiah) karena dana pada rekening yang ditampung (*escrow account*) untuk keperluan akuisisi 25% saham Adaro di IndoMet Coal Project (ICP).

Kerugian pelepasan aset tetap mengalami kenaikan 782% menjadi AS\$ 5,6 juta karena penjualan alat berat yang dilakukan oleh SIS, dimana SIS membeli dan menggunakan lebih banyak alat berat yang baru dan lebih besar.

Amortisasi *goodwill* meningkat 11% menjadi AS\$54 juta (atau turun 3% menjadi Rp 490 miliar). *Goodwill* Adaro Energy mencerminkan aktifitas akuisisi yang dilakukan untuk melengkapi integrasi vertikal rantai pasokan batubara, dan selisih antara harga akuisisi dan nilai buku dari beberapa anak perusahaan yang telah diakuisisi.

Pos Luar Biasa

Hujan lebat yang abnormal, terutama yang terjadi antara bulan Juli dan September 2010, berdampak buruk terhadap produksi dan menunda pemuatan dan pengiriman batubara. Karena antrian kapal yang panjang, Adaro Energy harus mengeluarkan biaya *demurrage* yang luar biasa sebesar AS\$ 19 juta (atau Rp 172 miliar) setelah dikurangi pajak. Sebelum pajak, Adaro harus menanggung AS\$ 34 juta (atau Rp 312 miliar) untuk biaya *demurrage* yang lebih besar dibandingkan dengan kuartal ketiga tahun 2010. Pada tahun 2010, Adaro Indonesia menanggung total biaya *demurrage*

sebesar AS\$ 63 juta (dimana AS\$34 juta merupakan pos luar biasa) karena antrian kapal yang panjang di pelabuhan Taboneo.

Adaro telah mulai mengirimkan pemberitahuan kepada para konsumen untuk menunda pengiriman kapal mereka sejak kuartal ketiga 2010 sehingga antrian berangsur-angsur berkurang pada akhir tahun. Waktu tunggu rata-rata per kapal untuk bulan Oktober, November dan Desember adalah 11 hari, 8 hari, dan 5 hari, yang kesemuanya lebih tinggi daripada waktu tunggu pada kondisi normal, tetapi masih lebih baik daripada waktu tunggu rata-rata di bulan-bulan pada kuartal ketiga 2010, karena beberapa pengiriman ditunda dan dijadwalkan kembali untuk dikirim pada tahun 2011.

Laba Bersih

Walaupun sedikit diimbangi oleh kenaikan 6% volume penjualan tahun 2010, penurunan 3% pada harga jual rata-rata Adaro serta kenaikan biaya penambangan mengakibatkan penurunan laba kotor sebesar 20% untuk tahun 2010 menjadi AS\$ 851 juta.

Penurunan laba kotor ditambah dengan kenaikan biaya keuangan, kenaikan amortisasi goodwill karena akuisisi OML, serta biaya *demurrage* luar biasa yang dikeluarkan pada tahun 2010, mengakibatkan laba bersih Adaro Energy turun 42% menjadi AS\$ 243 juta (atau turun 49% menjadi Rp2.207 miliar) pada tahun 2010.

Tarif pajak efektif Adaro Energy naik menjadi 53% dibandingkan 48% tahun lalu. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh amortisasi *goodwill* yang tidak mengurangi pajak, yang relatif meningkat dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang menurun, serta penyesuaian pajak ATA dan IBT yang juga tidak mengurangi pajak.

Neraca

Total Aset

Total aset Adaro Energy relatif sama di AS\$ 4.516 juta pada akhir 2010 (atau menurun 4% menjadi Rp 40,6 triliun) karena kenaikan aset tidak lancar sebesar 20% atau AS\$ 556 juta yang diimbangi dengan penurunan aset lancar sebesar 33% atau AS\$ 547 juta.

Aset tidak lancar meningkat 20% menjadi AS\$ 3,4 miliar (atau naik 14% menjadi Rp 30,4 triliun), sebagian besar akibat investasi untuk 25% kepemilikan yang dilakukan Adaro pada bulan Mei 2010 yang tercermin dalam peningkatan investasi pada perusahaan asosiasi. Selain itu, uang muka dan biaya dibayar dimuka juga meningkat karena adanya pembayaran sisa uang muka sebesar AS\$ 47 juta di akhir tahun 2010 yang dibayarkan oleh ATA untuk proyek ICP sebagai pengeluaran modal awal.

Jumlah aset lancar turun 33% menjadi AS\$ 1,1 miliar (atau turun 35% menjadi

Rp10,2 triliun) karena adanya penggunaan kas dan setara kas, dari AS\$ 1,2 miliar pada akhir tahun 2009 menjadi AS\$ 607 juta pada akhir 2010.

Kas dan Setara Kas

Kas dan setara kas Adaro Energy pada akhir 2010 menurun 49% menjadi AS\$ 607 juta (atau turun 52% to Rp 5,5 triliun) dari periode yang sama pada tahun 2009. Penurunan kas disebabkan karena pembayaran untuk 25% kepemilikan atas proyek ICP, belanja modal, pembayaran pinjaman bank, dan pembayaran dividen.

Karena sebagian besar operasional bisnis Adaro dijalankan dalam Dolar Amerika Serikat, Adaro menyimpan sebagian besar kas dan setara kas atau 82% dalam Dolar Amerika Serikat, dimana 10% disimpan dalam Rupiah, 7% dalam Euro, dan 1% dalam Dolar Singapura.

Bersama dengan fasilitas *standby amortizing revolving credit* sebesar AS\$ 460 juta yang belum dipakai, yang menunjang Adaro untuk menyediakan likuiditas yang memadai, Adaro Energy memiliki akses ke kas sebesar lebih dari AS\$ 1 miliar per akhir 2010. Hal ini memungkinkan Adaro untuk memanfaatkan peluang investasi strategis yang mungkin akan timbul di kemudian hari.

Piutang Dagang

Pada tahun 2010, piutang usaha turun 10% menjadi AS\$ 275 juta (atau turun 14% menjadi Rp 2,5 triliun). Piutang ini sebagian besar terkait dengan konsumen Adaro Indonesia dan konsumen pihak ketiga domestik SIS dan dari berbagai industri mulai dari semen, *pulp* dan kertas, serta perusahaan listrik terkemuka.

Karena basis konsumen yang kuat dan setia yang telah dibina Adaro Indonesia selama bertahun-tahun, Adaro tidak memiliki masalah besar terkait masalah pembayaran dari konsumen, sebagaimana yang terlihat pada 98% dari total piutang usaha berkategori lancar atau menunggak kurang dari 30 hari per 31 Desember 2010 dan bahkan untuk piutang sisanya, pihak manajemen tetap yakin dengan kondisi kolektibilitasnya.

Uang Muka dan Biaya Dibayar di Muka

Uang muka dan biaya dibayar dimuka yang lancar maupun tidak lancar meningkat 141% menjadi AS\$ 119 juta (atau naik 131% menjadi Rp1.067 miliar), sebagian besar karena uang muka untuk investasi pada perusahaan asosiasi, yang merupakan sisa dana yang dibayarkan ATA bagi pengembangan proyek batubara kokas ICP sebesar AS\$ 47 juta atau Rp423 miliar pada akhir 2010.

Uang muka kepada pemasok juga naik 60% menjadi AS\$ 36 juta (atau naik 53% menjadi Rp 325 miliar) karena pembayaran uang muka generator turbin uap untuk pembangkit listrik mulut tambang yang telah dipesan dari Siemen dan sedang dikirim ke lapangan. Pembangkit listrik MSW dengan kapasitas 2x30 megawatt (MW) dijadwalkan akan mulai beroperasi pada tahun 2012 dan diperkirakan akan mengkonsumsi sekitar 300.000 ton Envirocoal-4000 per tahun.

Asset Tetap

Aset tetap Adaro Energy tumbuh 24% menjadi AS\$ 980 juta (atau naik 19% menjadi Rp8,8 triliun) selama tahun 2010. Pada tahun 2010, Adaro Energy menghabiskan AS\$ 119 juta (Rp 1.080 miliar) untuk pembelian alat berat, mesin dan kendaraan, AS\$ 30 juta (Rp274 miliar) untuk meng-*upgrade* fasilitas peremukan dan pengolahan di Kelanis, dan AS\$ 42 juta (Rp 385 miliar) untuk tambahan sewa peralatan operasional.

Sebagai bagian dari upaya manajemen risiko, aset tetap Adaro Energy telah diasuransikan secara memadai terhadap semua risiko untuk kerugian dengan total pertanggungan sebesar AS\$ 1 miliar (Rp 9,1 triliun), yang juga termasuk proyek pembangkit listrik mulut tambang yang dibangun oleh MSW, tetapi tidak termasuk aset tetap yang tidak bisa diasuransikan seperti tanah, pengerukan alur Barito dan sebagian pembangunan dalam penyelesaian.

Investasi pada Perusahaan Asosiasi

Dalam melaksanakan salah satu strategi utama Adaro untuk terus meningkatkan cadangan dan sumber daya dengan berinvestasi pada deposit batubara berkualitas berskala besar di Indonesia, Adaro Energy, melalui anak perusahaannya, PT Alam Tri Abadi (ATA) telah menyelesaikan akuisisi 25% dari IndoMet Coal Project (ICP) pada bulan Mei 2010 setelah mendapatkan persetujuan Pemerintah, dimana 75% sisanya dimiliki oleh BHP Billiton. ICP terdiri dari tujuh perusahaan patungan (*joint venture*), yang masing-masing memegang Perjanjian Kerjasama Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) di Kalimantan Tengah / Timur.

Kesepakatan ini memungkinkan Adaro untuk mendiversifikasi portofolio aset untuk mencakup operasi batubara metalurgi. Adaro Energy, bersama dengan BHP Billiton, melanjutkan tahap studi untuk menentukan pilihan pengembangan bagi aset batubara kokas kelas dunia ini, yang diharapkan dapat menghasilkan nilai pemegang saham secara signifikan.

Adaro Energy terus mencari potensi akuisisi dan investasi deposit batubara di Indonesia dengan menggunakan tiga kriteria seleksi, yakni ukuran, lokasi, dan kualitas aset.

Kewajiban

Jumlah kewajiban Adaro Energy turun 8% menjadi AS\$ 2.444 juta pada akhir 2010 (atau turun 12% menjadi Rp 22 triliun), yang setara dengan 54% dari total aset. Kewajiban lancar turun 24% menjadi AS \$ 644 juta (atau turun 27% menjadi Rp 5,8 triliun) akibat penurunan hutang pajak dan pelunasan hutang bank jangka pendek meskipun sedikit diimbangi dengan peningkatan beban yang masih harus dibayar, sedangkan kewajiban tidak lancar tetap stabil pada AS\$ 1,8 miliar atau Rp 16,2 triliun.

Hutang Dagang

Hutang usaha pihak ketiga Adaro Energy tumbuh 19% menjadi AS\$ 256 juta (atau naik 14% menjadi Rp 2,3 triliun), sedangkan hutang usaha dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa turun 20% menjadi AS\$ 12 juta (atau turun 24% menjadi Rp 109 miliar). Sebagian besar hutang usaha berasal dari pembelian bahan bakar, jasa penambangan batubara, jasa pengangkutan batubara, suku cadang serta jasa perbaikan dan pemeliharaan.

Beban yang masih harus dibayar

Biaya masih harus dibayar naik 155% menjadi AS\$ 82 juta (atau naik 144% menjadi Rp 738 miliar) karena peningkatan biaya pengangkutan yang masih harus dibayar sampai lebih dari lima kali lipat menjadi AS\$ 54 juta (atau Rp 482 miliar). Hal ini terjadi karena biaya *demurrage* yang sebagian besar dikeluarkan pada kuartal ketiga 2010 ketika terjadi antrian kapal konsumen yang panjang yang diakibatkan oleh kendala produksi sebagai dampak cuaca hujan.

Hutang Bank Jangka Pendek

Adaro Energy telah melunasi hutang bank jangka pendek sindikasi sebesar AS\$80 juta pada bulan Pebruari 2010 dan per akhir 2010, Adaro Energy tidak memiliki hutang bank jangka pendek dalam neracanya.

Hutang Pajak

Hutang pajak Adaro Energy menurun signifikan sebesar 94% menjadi AS\$15 juta dibandingkan tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh penurunan pada pajak penghasilan akibat penurunan laba bersih.

Pada akhir tahun 2010, Adaro dan anak perusahaannya telah membayar pajak penghasilan perusahaan sebesar AS\$ 555 juta atau Rp5,0 triliun, yang meliputi pelunasan pembayaran akhir dari pajak penghasilan perusahaan tahun 2009 serta pembayaran provisional untuk tahun 2010. Adaro Indonesia membayar pajak penghasilan dengan tarif 45%, sebagaimana yang diatur oleh Perjanjian Kerjasama Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B).

Pinjaman Jangka Panjang yang Akan Jatuh Tempo dalam Satu Tahun

Per akhir 2010, pinjaman jangka panjang Adaro Energy yang akan jatuh tempo dalam satu tahun menurun 17% menjadi AS\$ 191 juta (atau turun 21% menjadi Rp 1,7 triliun) dibandingkan dengan posisi pada akhir tahun 2009. Penyebabnya adalah penurunan 23% pada pinjaman bank jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam satu tahun menjadi AS\$ 150 juta (atau Rp 1,3 triliun) setelah perpanjangan masa jatuh tempo pinjaman bank sindikasi Adaro Indonesia dan Coaltrade.

Pada tanggal 7 Oktober 2010, Adaro Indonesia dan Coaltrade telah memperpanjang masa jatuh tempo dan jadwal amortisasi fasilitas yang bernilai AS\$ 750 juta dari Desember 2012 menjadi Desember 2015 setelah mendapat persetujuan dari kreditur. Dengan perpanjangan ini, sisa pinjaman berjangka menjadi sebesar AS\$ 412,5 juta

dan fasilitas kredit *revolving* sebesar AS\$100 juta telah dikonversi menjadi pinjaman berjangka sehingga gabungan sisa pinjaman berjangka menjadi sebesar AS\$ 487,5 juta per 31 Desember 2010.

SIS juga membiayai kembali pinjaman berjangka senilai AS\$ 300 juta bertenor lima tahun yang dimulai pada tahun 2008 dengan pinjaman senilai AS\$ 400 juta bertenor tujuh tahun efektif 18 Pebruari 2011. Pinjaman ini terdiri dari pinjaman berjangka bernilai AS\$ 300 juta dan fasilitas *step down revolving* senilai AS\$ 100 juta yang dijamin dengan kontrak pertambangan Adaro dengan SIS. Sumber pendanaan jangka panjang ini dijamin oleh Adaro Energy, dan akan digunakan untuk kebutuhan belanja modal dan pembiayaan kembali dari semua pinjaman SIS. Transaksi tersebut didukung oleh 12 bank. Bank yang terlibat dalam pembiayaan baru ini termasuk kreditur lama seperti Overseas-Chinese Banking Corporation Ltd., Hongkong and Shanghai Banking Corporation Ltd., DBS Bank Ltd., Sumitomo Mitsui Banking Corporation, PT Bank UOB Buana, Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd., PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT ANZ Panin Bank, Credit Agricole Corporate and Investment Bank, Standard Chartered Bank, (semua sebagai Mandated Lead Arrangers) dan Chinatrust Commercial Co., Ltd., dan Societe Generale (sebagai Lead Arranger).

Hutang Jangka Panjang

Pinjaman jangka panjang Adaro Energy turun 4% menjadi AS\$ 1,6 miliar (atau turun 8% menjadi Rp 14,3 triliun). Hal ini disebabkan oleh pelunasan pinjaman bank oleh Adaro. Hutang bank Adaro Energy pada akhir tahun 2010 menurun 9% menjadi AS\$ 717 juta (atau turun 13% menjadi Rp 6,5 triliun) dibandingkan dengan akhir tahun 2009.

Kewajiban Derivatif

Kewajiban derivatif Adaro Energy yang lancar dan tidak lancar turun 9% menjadi AS\$ 16 juta (atau 13% menjadi Rp 146 miliar), akibat penurunan kewajiban derivatif dari swap suku bunga untuk pinjaman sindikasi.

Untuk meminimalkan risiko suku bunga dan memastikan biaya pembiayaan Adaro ditetapkan menurut anggaran yang sudah ditentukan, Adaro menandatangani swap suku bunga dari suku bunga variabel menjadi suku bunga tetap dengan banknya. Contohnya, Adaro menandatangani swap suku bunga pada bulan Maret 2008 dengan fasilitas pinjaman sindikasi AS\$ 750 juta dan pada bulan Januari 2009 dengan fasilitas *senior credit* AS\$ 300 juta sebagai aset yang mendasari untuk mengunci posisinya pada pembayaran suku bunga tetap untuk melindungi diri terhadap fluktuasi suku bunga mengambang LIBOR.

Biaya Pengupasan yang Masih Harus Dibayar

Nisbah kupas yang direncanakan Adaro Indonesia di Tutupan telah dinaikkan dari 5,0x pada akhir tahun 2009 menjadi 5,5x pada tahun 2010 karena Adaro mengarahkan lima kontraktor penambangannya untuk menggali dari daerah yang lebih dalam di Tutupan.

Pada tahun 2010, Adaro Indonesia meningkatkan pemindahan lapisan penutup sebesar 8% menjadi 225 juta bank kubik meter (Mbcm). Oleh karena itu, nisbah kupas rata-rata aktual di Tutupan meningkat dari 5,13x pada tahun 2009 menjadi 5,52x pada tahun 2010. Meskipun meningkat, nisbah kupas ini masih jauh di bawah rata-rata tambang batubara Indonesia, yang merupakan salah satu alasan mengapa Adaro tetap mampu mempertahankan posisinya sebagai salah satu produsen batubara dengan biaya terendah.

Karena nisbah kupas rata-rata aktual pada tahun 2009 dan 2010 sama-sama lebih tinggi daripada nisbah kupas yang direncanakan, akibatnya biaya pengupasan yang masih harus dibayar Adaro menurun secara bertahap dan per 31 Desember 2010, biaya pengupasan yang masih harus dibayar Adaro turun 12% menjadi AS\$ 34 juta (atau 16% menjadi Rp 308 miliar) dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Arus Kas

Arus Kas dari Kegiatan Operasi

Pada tahun 2010, arus kas bersih yang diperoleh dari kegiatan operasi turun 58% menjadi AS\$ 285 juta (atau turun 64% menjadi Rp 2,6 triliun) karena kenaikan pembayaran pajak penghasilan, biaya keuangan, pembayaran royalti dan pembayaran kepada pemasok, walaupun sebagian diimbangi oleh peningkatan penerimaan dari konsumen.

Pembayaran kepada pemasok meningkat 21% menjadi AS\$ 1,6 miliar (atau naik 6% menjadi Rp14,1 triliun) karena kenaikan volume produksi dan peningkatan pembelian batubara pihak ketiga oleh Coaltrade. Biaya yang terkait dengan *demurrage* yang disebabkan oleh cuaca hujan yang abnormal juga berkontribusi terhadap peningkatan pembayaran kepada pemasok.

Karena penambahan karyawan baru dan kenaikan gaji seiring ekspansi bisnis Adaro, pembayaran kepada karyawan meningkat 35% menjadi AS\$ 82 juta (atau naik 18% menjadi Rp 741 miliar).

Pembayaran royalti meningkat 23% menjadi AS\$ 165 juta (atau naik 7% menjadi Rp 1,5 triliun) karena royalti yang dibayarkan berdasarkan gabungan sebagian dari pendapatan bersih 2009 yang memecahkan rekor tertinggi, serta sebagian besar pendapatan bersih tahun 2010. Demikian pula, pembayaran pajak penghasilan perusahaan naik dua kali lipat menjadi AS\$ 555 juta (atau naik 76% menjadi Rp 5,0 triliun), sebagian dikarenakan kenaikan pajak penghasilan tahun 2009 yang dibayarkan pada tahun 2010.

Pembayaran biaya keuangan meningkat 68% menjadi AS\$ 118 juta (atau naik 47% menjadi Rp 1,0 triliun) karena pembayaran kupon *senior notes* yang dibayar pada tanggal 22 April dan 22 Oktober setiap tahunnya, dimana yang pertama dilakukan pada bulan April 2010. Per 31 Desember 2010, Adaro telah melakukan dua pembayaran kupon untuk *senior notes*.

Bersama kenaikan pendapatan bersih dari SIS dan bisnis Adaro Energy yang lainnya, peningkatan 6% dalam volume penjualan yang dihasilkan oleh Adaro Indonesia telah menghasilkan kenaikan 11% dalam penerimaan dari konsumen menjadi AS\$ 2,8 miliar, meskipun sedikit diimbangi oleh harga jual rata-rata yang lebih rendah.

Arus Kas dari Kegiatan Investasi

Kas bersih digunakan untuk kegiatan investasi meningkat 465% pada tahun 2010 menjadi AS\$ 656 juta (atau naik 394% menjadi Rp6 triliun) karena investasi pada BHP Billiton untuk kepemilikan 25% saham IndoMet Coal Project (ICP), dan pembayaran belanja modal awal dari proyek batubara kokas ICP yang belum dikembangkan di Kalimantan Tengah / Timur, dan 133% kenaikan belanja modal tahun 2010.

Belanja modal untuk tahun 2010 adalah sebesar AS\$ 297 juta atau Rp 2,7 triliun, yang lebih dari dua kali lipat belanja modal tahun 2009 sebesar AS\$ 137 juta atau Rp 1,4 triliun. Jumlah ini termasuk pengeluaran untuk pembelian untuk alat berat untuk mendukung rencana ekspansi Adaro, dan pemeliharaan fasilitas peremuk Kelanis serta pemeliharaan jalan angkutan pribadi Adaro sepanjang 80 km yang menghubungkan lokasi penambangan Adaro di Tanjung dan fasilitas peremuk batubara Kelanis.

Arus Kas dari Kegiatan Pembiayaan

Kas bersih yang digunakan untuk kegiatan pembiayaan pada tahun 2010 adalah sebesar AS\$ 225 juta atau Rp 2,0 triliun, yang bertolak belakang dengan perolehan AS\$ 349 juta atau Rp 3,6 triliun yang dihasilkan dari kegiatan pembiayaan dari tahun sebelumnya. Penurunan ini ditopang oleh penurunan 79% atau AS\$ 154 juta dalam penerimaan dari pinjaman bank serta penerbitan obligasi bertenor 10 tahun yang menghasilkan perolehan AS\$ 785 juta atau Rp 7,4 triliun pada bulan Oktober 2009, yang kemudian digunakan untuk proyek peningkatan rantai pasokan batubara Adaro.

Di tahun 2010, SIS menarik AS\$ 40 juta (Rp 363 miliar) dari fasilitas pinjaman bank sindikasinya yang bernilai AS\$ 300 juta untuk membiayai pembelian alat berat.

Pada tahun 2010, Adaro telah meningkatkan pembayaran dividen sebesar 29% menjadi AS\$ 95 juta (atau 13% menjadi Rp 859 miliar), yang dibayarkan pada 18 Juni 2010 (dividen final sebesar Rp 543 miliar dibayarkan untuk tahun 2009) dan 10 Desember 2010 (pembayaran dividen interim sebesar Rp315 miliar untuk tahun 2010).

Arus kas keluar ini sebagian diimbangi dengan penurunan 65% dalam pembayaran pinjaman bank tahun 2010 dan pembayaran penebusan *notes* pada tahun 2009. Pada tanggal 21 Oktober 2009, Adaro melunasi fasilitas *senior credit* OML sebesar AS\$ 85 juta, serta pembayaran penuh untuk *notes* OML sebesar \$ 40 juta, yang mencerminkan pembayaran penebusan *notes* tahun 2009 sebesar AS\$ 40 juta atau Rp 395 miliar dan pembayaran hutang bank sebesar AS\$ 380 juta atau Rp 3,9 triliun pada tahun 2009.